

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan seorang individu. Perkembangan individu yang terarah, terbina, dan berkembang dengan baik dapat turut menentukan kemajuan bangsa dan negara. Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi,2001: 69) menyatakan bahwa "Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan fungsinya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama sangat penting dilaksanakan dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa di dalam memahami dan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tulisan. Selain itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama juga membahas tentang sastra. Pengajaran sastra merupakan bagian dari program pengajaran bahasa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru dan masyarakat mengharapkan agar setiap lulusan memiliki pengetahuan tentang sastra. Keberhasilan pengajaran sastra ditentukan oleh watak, sikap dan tingkah laku siswa dalam kehidupan di masyarakat. Pengajaran sastra sangat penting

diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, karena lewat pengajaran sastra ini siswa mampu mengetahui kemampuannya dalam berkarya atau membuat suatu karya sastra. Sehingga siswa mampu mengekspresikan kemampuan daya imajinasinya untuk berkarya, misalnya berdrama, membuat cerpen, puisi dan karya sastra lainnya.

Karya sastra merupakan suatu wadah dalam mengaplikasikan ide-ide gagasan dari pengarang dalam bentuk ungkapan bahasa yang mengesankan, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam karya sastra terdapat berbagai jenis kritik, saran, nasehat, dan pengetahuan yang berharga dari pengarang itu sendiri. Sehingga karya sastranya mampu berperan aktif dalam pendewasaan suatu masyarakat secara terus menerus dengan mengikuti gerak atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada anak. Ini berarti, bahwa siswa diharapkan mempunyai kreativitas sastra. Pembelajaran sastra mengarah pada peningkatan kemampuan mencipta sastra siswa. Pembelajaran sastra mencakup dua segi. Pertama, pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Kedua, pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberanian, kemauan, dan kreativitas siswa.

Sastra Indonesia merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran berbahasa sendiri terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan di atas dapat kita uraikan satu persatu,

yang pertama menurut Tarigan (1987:28) “menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.” Menyimak menggunakan indra pendengaran, namun bukan berarti saat mendengar seseorang sudah dikatakan sedang menyimak. Sesungguhnya proses menyimak tidak sekedar mendengar, tetapi lebih dari itu, yaitu mendengar dengan memusatkan perhatian kepada objek yang disimak. Proses menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang disengaja dalam rangka mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tersebut misalnya, untuk tujuan belajar, mengapresiasi sebuah karya, mendapatkan informasi khusus, memecahkan masalah, atau untuk memahami aspek-aspek sebuah bahasa.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang. Sebagai bentuk atau wujudnya, berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar atau penyimak. Sebagai contoh, manusia sebagai makhluk sosial memerlukan hubungan dan kerja sama dengan manusia lain. Hubungan dengan manusia lain berupa menyampaikan isi pikiran, perasaan, informasi, ide atau gagasan serta pendapat dengan suatu tujuan. Dalam penyampaian pesan tersebut, seseorang yang akan menyampaikan pesan mengharapkan agar penerima pesan dapat

memahaminya. Pemberi pesan disebut juga pembicara dan penerima pesan disebut penyimak atau pendengar. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara. Dengan rumusan lain dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan.

Keterampilan membaca menurut pendapat Kridalaksana (2008: 151) “membaca adalah menggali informasi dari teks, baik yang berupa tulisan, gambar, dan diagram yang dikombinasi.” Menggali informasi dari teks berarti mengumpulkan bagian-bagian isi yang dianggap penting sebagai bahan informasi atau pengetahuan bagi pembaca. Isi informasi yang digali berupa tulisan, gambar, dan diagram. Tulisan merupakan kumpulan dari beberapa huruf yang tersusun sehingga membentuk kalimat yang dapat dibaca, gambar merupakan hasil dari pikiran seseorang yang dilukiskan dalam sebuah tiruan dengan kertas atau kanvas, sehingga mampu dimaknai oleh seseorang, sedangkan diagram merupakan gambaran sketsa untuk menerangkan maksud kepada pembaca dalam bentuk garis. Sehingga pembaca mampu memahami maksud yang disampaikan oleh penulis secara jelas.

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam tersurat, yakni memahami makna di dalam kata-kata yang tertulis. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Akan tetapi makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata dalam sebuah bacaan. Oleh sebab itu, setiap guru bahasa Indonesia harus menyadari dan memahami benar-benar bahwa menulis

adalah suatu metode yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi, dengan diri pembaca sendiri maupun orang lain. Mengkomunikasikan diri, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

Menulis menurut pendapat Semi (2007:14) adalah “suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.” Lambang merupakan bahasa verbal atau dilisankan yang memiliki arti tertentu. Lambang berfungsi melengkapi bahasa tulis, namun lambang sendiri bersifat universal, yakni dapat dibaca oleh banyak orang. Dari lambang-lambang tersebut diubah menjadi bahasa tulis, untuk menjelaskan maksud. Sehingga seorang pembaca dapat memahami maksud dan tujuan yang disampaikan penulis dalam tulisannya

Dari empat keterampilan berbahasa yang sudah dijelaskan di atas, menulis merupakan pembelajaran terakhir yang diberikan kepada siswa ketika siswa sudah menguasai tiga kompetensi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca. Agar keempat keterampilan tersebut dapat dipahami oleh pembaca dengan jelas, dari empat keterampilan diatas dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pembahasan yang pertama adalah keterampilan menulis, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Berkomunikasi secara tidak langsung berarti, keberadaan penutur dan mitra tutur tidak bertemu, tidak bersemuka atau yang dimaksud tidak berhadap-hadapan antara penutur dan mitra tutur. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi secara tidak langsung yaitu dengan proses

menulis. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil dan teliti memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Struktur bahasa adalah organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna, dan kosa kata merupakan perbendaharaan kata.

Untuk itu, penulis perlu memperhatikan kedua keterangan di atas, karena kedua keterangan tersebut struktur bahasa dan kosa kata sebagai tongkat penulis dalam memulai menulis. Dikatakan sebagai tongkat penulis, karena seringkali penulis menghadapi kesulitan dalam hal mengikuti tujuan utama yang telah ditetapkan dalam hati penulis. Penulis harus merumuskan sebuah kalimat tujuan yang kaitanya dengan materi dalam menulis.

Materi tentang menulis diajarkan dari SD, SMP/MTs, dan SMA. Siswa menganggap materi tentang menulis menjadi momok bagi siswa-siswa baik di SD, SMP/MTs, dan SMA dikarenakan siswa miskin akan pengetahuan. Penyebab miskin pengetahuan adalah siswa tidak suka membaca, sehingga siswa tidak mempunyai referensi untuk dijadikan bahan menulis. Dalam penelitian, peneliti memilih untuk meneliti siswa SMP/MTs, karena penelitian untuk siswa SMP/MTs jarang dilakukan selama ini, yang akhirnya akan menyebabkan keterampilan menulis yang tidak baik pada siswa dibawa saat memasuki tingkat SMA. Sekolah SMP/MTs yang dipilih oleh peneliti sebagai penelitian adalah MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan. Pada saat observasi peneliti menemukan beberapa kendala dan permasalahan siswa khususnya dalam kreatif menulis. Untuk itu, silabus bahasa Indonesia yang dipergunakan di SMP/MTs, salah satu standar kompetensinya adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan

menulis naskah drama, kompetensi dasarnya adalah menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Standar kompetensi yang disebutkan diatas, yaitu menulis naskah drama yang perlu diajarkan pada siswa SMP/MTs. Hal ini bertujuan sebagai pembelajaran keterampilan menulis.

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP/MTs, keterampilan menulis menjadi momok yang menakutkan bagi siswa. Siswa tidak suka menulis karena, kesulitan mencari ide dan gagasan dalam menulis karya ilmiah. Sumardjo (1986:19) berpendapat bahwa “karya ilmiah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu karya ilmiah serius dan karya ilmiah sastra. Disebut karya ilmiah serius karena pembuatannya berdasarkan studi penelitian yang relevan contohnya, laporan, makalah, skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain. Sedang karya ilmiah sastra berupa, prosa fiksi, puisi, dan naskah drama.” Karya ilmiah sastra disusun berdasarkan imajinasi atau pengalaman-pengalaman hidup seorang sastrawan. Sesuai standar kompetensi di atas tentang menulis naskah drama, drama merupakan karya ilmiah sastra berupa gambaran dan imajinasi penulis yang tersusun menjadi dialog-dialog naskah. Dialog-dialog tersebut disusun berdasarkan urutan kejadian dalam penceritaan, sehingga pembaca mampu menghayati dan memahami maksud yang hendak disampaikan penulis dalam naskah drama yang ditulisnya.

Berdasarkan uraian di atas tentang keterampilan menulis naskah drama, ternyata keterampilan menulis naskah drama sangat tidak diminati oleh siswa. Selain menjadi momok bagi siswa, siswa tidak suka menulis dan kesempatan

menulis pun sangat sedikit. Karena kurangnya apresiasi terhadap tulisan-tulisan siswa seperti tidak adanya wadah untuk menampung tulisan-tulisan tersebut, serta siswa lebih suka berkumpul dengan teman atau lebih memilih bermain dengan sosial media ataupun gadget yang dimiliki.

Penelitian tentang pembelajaran drama telah banyak dilaksanakan sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwarni (2014), dengan judul, “Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan Drama Siswa Kelas XI SMK Negeri 8 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.” Penelitian tersebut menekankan hubungan keterampilan berbahasa yaitu menyimak terhadap kemampuan menulis teks ulasan drama. Penelitian Nurul Huda Hasibuan (2010) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis Terhadap Kemampuan Mengapresiasi Unsur Intrinsik Naskah Drama Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu”. Penelitian tersebut menekankan hubungan menganalisis unsur intrinsik drama dengan menggunakan metode kooperatif. Hasmy Fauzi Hasibuan (2013) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Listening Team Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Drama Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Ulum Medan.” Penelitian tersebut menekankan hubungan menganalisis unsur intrinsik drama dengan menggunakan metode listening team.

Berdasarkan judul-judul penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian tentang menulis naskah drama tidak banyak dilakukan. Penelitian tentang pembelajaran drama sebagian besar hanya berkisar menganalisis unsur intrinsik

drama. Padahal, pembelajaran drama selain menganalisis, pembelajaran tersebut juga mengandung aspek menulis yaitu menulis naskah drama. Penelitian ini bertujuan mengungkap kemampuan siswa dalam menulis naskah drama. Beberapa aspek yang diteliti adalah aspek tema, dialog, alur, penokohan, latar, amanat, dan petunjuk teknis yang dipaparkan dalam naskah drama. Judul penelitian ini adalah “Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017.” Peneliti memilih MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan sebagai tempat penelitian dikarenakan tiga hal. Pertama, penelitian tentang menulis naskah drama belum pernah dilakukan di daerah Sei Tuan. Kedua, MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan merupakan MTs yang berada agak jauh dari perkotaan sehingga faktor pendorong untuk menulis itu sedikit. Ketiga, Peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Menulis naskah drama merupakan hal yang sulit bagi siswa
2. Pembelajaran menulis naskah drama kurang diminati siswa
3. Siswa kesulitan dalam mencari ide dan gagasan dalam menulis
4. Kurangnya wadah dalam menyalurkan tulisan siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam penelitian nanti, peneliti perlu membuat batasan masalahnya. Dari empat permasalahan pada identifikasi masalah

di atas, maka penelitian ini dibatasi pada “Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis naskah drama siswa kelas VIII MTs Nurul Khairiyah Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2016/2017

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Penelitian Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi acuan dalam pembelajaran menulis naskah drama bagi siswa SMP.

##### **2. Manfaat Penelitian Secara Praktis**

###### **2.1 Bagi siswa**

- a. Penelitian ini diharapkan memotivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam menulis naskah drama.

## **2.2 Bagi guru**

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran
- b. Sebagai acuan pembelajaran bagi guru-guru bahasa Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dibidang kebahasaan.

## **2.3 Bagi kepala sekolah**

- a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan
- b. Sebagai referensi sekolah tentang pembelajaran menulis naskah drama.

## **2.4 Bagi pihak lain**

Sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang sama.

## **2.5 Bagi Peneliti**

Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti.